

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Komunitas Ruang Berbagi merupakan salah satu komunitas sosial muslim yang aktif di Kota Bandung dengan fokus pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Komunitas ini beranggotakan para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang memiliki semangat tinggi dalam kegiatan sosial-keagamaan dan kemasyarakatan. Sejak berdirinya, Ruang Berbagi telah konsisten melaksanakan berbagai program seperti pembagian sembako bagi masyarakat duaafa, bimbingan belajar untuk anak yatim dan kurang mampu, serta berbagai kegiatan sosial pada bulan Ramadan. Ciri khas yang membedakan komunitas ini dari komunitas sosial mahasiswa lainnya adalah adanya pembinaan nilai kepedulian sosial dan spiritual bagi para anggotanya melalui kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara rutin dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Kegiatan bimbingan kelompok di Komunitas Ruang Berbagi tidak hanya menjadi wadah pertemuan, tetapi juga sarana pembinaan karakter sosial mahasiswa. Dalam setiap kegiatan, mahasiswa dibentuk dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merefleksikan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial. Melalui proses ini, mereka belajar memahami kondisi masyarakat Duaafa secara langsung, menumbuhkan kepekaan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai solidaritas dan kemanusiaan. Setiap

kelompok dipandu oleh seorang pembimbing yang berperan sebagai fasilitator sekaligus mentor spiritual, yang menanamkan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kasih sayang (*rahmah*), dan tolong-menolong (*ta'āwun*).

Dalam konteks pengembangan kepedulian sosial mahasiswa, keunikan pendekatan ini menjadikan Komunitas Ruang Berbagi menarik untuk dikaji lebih dalam. Tidak banyak komunitas sosial mahasiswa yang secara sadar mengintegrasikan konsep bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Islam dalam proses pembinaan anggotanya. Hal ini menjadikan Ruang Berbagi bukan hanya wadah kegiatan sosial, tetapi juga media pembentukan karakter sosial dan spiritual mahasiswa melalui pengalaman langsung di lapangan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya menyalurkan bantuan kepada masyarakat Duafa, tetapi juga belajar untuk merasakan, memahami, dan meneladani nilai empati serta kepedulian sebagai bagian dari akhlak Islami.

Fenomena yang terjadi di Komunitas Ruang Berbagi berlangsung di tengah kondisi sosial yang masih diwarnai oleh ketimpangan ekonomi dan kemiskinan di Kota Bandung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2024, persentase penduduk miskin mencapai 3,87%, atau lebih dari seratus ribu jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi (BPS, 2024). Situasi tersebut menuntut peningkatan kepedulian sosial dari berbagai pihak, karena masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial tidak bisa diatasi hanya oleh pemerintah. Dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat, terutama dari

kalangan muda dan terdidik, untuk ikut menjadi bagian dari solusi sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki peranan strategis sebagai generasi intelektual, moral, dan agen perubahan (*agent of change*). Mahasiswa bukan hanya penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sosial. Mereka memiliki kemampuan berpikir kritis, semangat idealisme, dan kapasitas sosial yang dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat serta menginisiasi perubahan yang bernilai kemanusiaan.

Dalam kehidupan sosial dan akademik mahasiswa, kepedulian sosial sangat penting bagi mahasiswa karena bisa membantu membentuk karakter dan nilai moral mereka. Kepedulian sosial bukan hanya tentang memberi bantuan, tetapi juga menunjukkan empati, kesadaran akan keadilan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar. Dengan terlibat dalam kegiatan sosial, mahasiswa bisa melihat kondisi masyarakat secara langsung, memahami masalah yang ada, serta belajar menjadi lebih peka dan bertanggung jawab sebagai orang yang berpendidikan. Dari sudut pandang pendidikan Islam, kepedulian sosial mencerminkan nilai-nilai seperti persaudaraan, tolong-menolong, dan kasih sayang yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki rasa empati dan kesadaran sosial tinggi akan lebih siap memainkan peran mereka sebagai agen perubahan yang memiliki akhlak dan jiwa kemanusiaan.

Di sisi lain, berbagai pengamatan sosial menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial para mahasiswa cenderung menurun. Pengaruh budaya

digital, gaya hidup yang lebih individualistik, serta tekanan dalam dunia akademik membuat sebagian mahasiswa lebih fokus pada pencapaian pribadi dibandingkan mengambil bagian dalam kegiatan sosial. Meskipun nilai religiusitas mahasiswa relatif tinggi, tindakan kepedulian sosial yang konkret pada sejumlah mahasiswa masih rendah; beberapa mahasiswa lebih memprioritaskan agenda akademik dan nilai keagamaan secara pribadi dibandingkan aksi sosial langsung terhadap sesama. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari semangat bekerja sama dan gotong royong menuju pola hidup yang lebih berorientasi pada keuntungan pribadi (Kasira, 2023). Jika tidak diperhatikan, kondisi ini bisa melemahkan rasa empati, rasa tanggung jawab sosial, dan semangat solidaritas para mahasiswa terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu membangkitkan kembali nilai-nilai sosial dan spiritual para mahasiswa secara mendalam, salah satunya melalui kegiatan bimbingan kelompok seperti yang dilakukan di Komunitas Ruang Berbagi.

Sebagai salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa. Melalui interaksi kelompok, diskusi nilai, dan refleksi sosial, mahasiswa dapat belajar memahami permasalahan sosial di masyarakat serta menginternalisasi nilai empati dan solidaritas. Menurut Agus Ria Kumara (Kumara, 2017) Bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui interaksi, proses, dan aktivitas dalam suatu kelompok yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosial,

pemahaman diri, dan penyesuaian diri individu. Melalui proses dinamika kelompok, setiap anggota memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, saling mengenal dan memahami satu sama lain, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial.

Kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Komunitas Ruang Berbagi dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari *irsyād* (dakwah pembinaan) yang berfokus pada proses pengarahan, pendampingan, serta pembentukan akhlak sosial mahasiswa secara berkelanjutan. Dalam perspektif dakwah, *irsyād* tidak hanya diartikan sebagai penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga sebagai upaya membimbing individu agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku kehidupan sosial (Ramadhani & Halwati, 2024). Melalui dinamika kelompok, diskusi nilai, dan refleksi pengalaman lapangan, mahasiswa diarahkan untuk menyadari tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari umat dan masyarakat, serta menumbuhkan empati, solidaritas, dan kesadaran tentang pentingnya membantu sesama. *Irsyād* menekankan bimbingan yang aktif, berdasarkan teks keislaman dan praktik kehidupan, sehingga tidak hanya berupa teori tetapi juga bermuara pada perubahan sikap dan tindakan nyata sesuai ajaran Islam.

Dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan bimbingan yang tidak hanya menekankan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga menyentuh kesadaran diri, pengalaman subjektif, dan potensi kemanusiaan individu. Pendekatan humanistik menjadi relevan dalam bimbingan kelompok di

Komunitas Ruang Berbagi karena memandang mahasiswa sebagai pribadi yang memiliki kecenderungan alami untuk berkembang secara positif ketika berada dalam lingkungan yang empatik, suportif, dan penuh penerimaan. Melalui interaksi kelompok yang menekankan empati, keterbukaan, dan refleksi diri, mahasiswa didorong untuk memahami sikap individualistik atau apatis yang dimilikinya, kemudian secara sadar membangun makna baru tentang kepedulian sosial. Proses ini memungkinkan nilai empati dan tanggung jawab sosial terinternalisasi secara autentik, sehingga kepedulian terhadap masyarakat duaafa tidak hanya bersifat situasional, tetapi berkembang menjadi bagian dari karakter dan identitas sosial mahasiswa (Anindra et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Misalnya, Putri Evita Sari Nasution & Alfin Siregar (2023) dalam penelitiannya berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan” menunjukkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok, peserta didik mampu mengembangkan empati, kerja sama, serta tanggung jawab sosial melalui interaksi dan permainan peran dalam kelompok. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses bimbingan kelompok yang interaktif dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Penelitian Rismi dkk., (2022) berjudul “Bimbingan Kelompok dalam Pemahaman Nilai Empati untuk Meningkatkan Sikap Prosocial Siswa” juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berperan

penting dalam meningkatkan empati dan sikap prososial siswa. Di sisi lain, Syafira Ghaisani Zaman & Widiastuti (2024) dalam penelitiannya “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa” menegaskan bahwa bimbingan kelompok dapat memperkuat kemampuan berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang sehat di kalangan peserta didik.

Dengan melihat celah (gap) dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada konteks pendidikan formal atau kegiatan organisasi mahasiswa, maka penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana bimbingan kelompok berperan dalam membentuk kepedulian sosial mahasiswa terhadap masyarakat Duafa melalui aktivitas komunitas non-formal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai strategi pembinaan moral dan spiritual di luar lembaga pendidikan formal serta memperkaya kajian dalam bidang bimbingan konseling Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan fokus penelitian ini dengan judul: “Bimbingan Kelompok untuk Membentuk Kepedulian Sosial Mahasiswa Terhadap Masyarakat Duafa di Kota Bandung (Studi Pada Komunitas Ruang Berbagi Sebagai Komunitas Muslim Bandung).”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini menyoroti peran bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa melalui kegiatan Komunitas Ruang Berbagi di Kota Bandung. Dari fokus tersebut, peneliti

merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan kelompok untuk membentuk kepedulian sosial mahasiswa di Komunitas Ruang Berbagi?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan di Komunitas Ruang Berbagi dalam membentuk kepedulian sosial mahasiswa?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan kelompok di Komunitas Ruang Berbagi terhadap peningkatan kepedulian sosial mahasiswa terhadap masyarakat duaafa di Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan kelompok yang digunakan di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung dalam proses pembinaan mahasiswa agar memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat Duaafa
2. Untuk mengetahui bentuk dan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung dalam upaya membentuk kepedulian sosial mahasiswa terhadap masyarakat Duaafa.
3. Untuk mengetahui hasil atau dampak pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kepedulian sosial mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Komunitas Ruang Berbagi di Kota Bandung.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat.

##### **1. Secara Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada bidang layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini memperkaya khazanah teori tentang efektivitas bimbingan kelompok dalam membentuk sikap sosial, empati, dan tanggung jawab sosial mahasiswa di komunitas non-formal.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi Komunitas Ruang Berbagi dalam mengembangkan dan memperkuat program pembinaan serta kegiatan sosial melalui pendekatan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan, memperkuat solidaritas dan kerja sama antaranggota, serta meningkatkan kepedulian sosial terhadap masyarakat duaafa. Selain itu, penelitian ini diharapkan membantu Komunitas Ruang Berbagi dalam menyusun model atau modul pembinaan berbasis kelompok yang berlandaskan nilai empati, tolong-menolong, dan *ukhuwah Islamiyah* sehingga dampak sosial yang dihasilkan dapat lebih luas dan berkesinambungan.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui interaksi, proses, dan aktivitas dalam suatu kelompok yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosial, pemahaman diri, dan penyesuaian diri individu. Melalui proses dinamika kelompok, setiap anggota memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, saling mengenal dan memahami satu sama lain, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial (Kumara, 2017). Menurut Kurt Lewin (dalam Hanurawan, 2019) melalui *Field Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, yang dirumuskan dalam persamaan  $B = f(P, E)$  (*Behavior is a function of Person and Environment*). Artinya, perilaku seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan sosial tempat ia berada. Dalam konteks bimbingan kelompok, setiap anggota berperan dalam membentuk “medan sosial” yang saling memengaruhi; perubahan pada satu individu akan berdampak pada dinamika dan perkembangan kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan kedua pandangan diatas mengenai teori bimbingan kelompok, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang berfokus pada interaksi sosial antaranggota dalam situasi yang dinamis. Melalui proses tersebut, setiap individu memperoleh kesempatan untuk memahami diri sendiri dan orang lain melalui komunikasi, kolaborasi, serta pengalaman bersama. Kegiatan ini

bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan potensi diri, tetapi juga untuk menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2. Kepedulian Sosial**

Kepedulian sosial adalah perasaan yang membuat seseorang merasa bertanggung jawab terhadap kesulitan orang lain, sehingga terdorong untuk melakukan tindakan untuk membantu mengatasinya. Dalam kehidupan bermasyarakat, istilah "kepedulian sosial" lebih sering diartikan sebagai sikap baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari keinginan untuk "memberi" bukan "menerima". Ajaran Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengajarkan kita untuk mencintai orang yang lemah dan menghormati orang yang kuat. Orang yang termasuk kelompok "besar" harus mencintai dan menyayangi kelompok "kecil", sementara orang yang termasuk kelompok "kecil" harus bisa menempatkan diri dengan hormat dan memberikan hak kepada kelompok "besar" (A. Tabi'in, 2017).

Teori kepedulian sosial juga didukung oleh pandangan Albert Bandura dalam (Firmansyah & Saepuloh, 2022) melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model yang relevan. Dalam kelompok, mahasiswa belajar menunjukkan perilaku peduli melalui contoh nyata dari rekan atau fasilitator yang menunjukkan empati dan solidaritas.

Dari pandangan para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan hasil perpaduan antara empati, pembelajaran sosial, dan motivasi moral untuk membantu sesama. Dalam konteks penelitian ini, kepedulian sosial mahasiswa diharapkan tumbuh melalui proses bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat Duafa.

### 3. Masyarakat Duafa

Duafa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada orang-orang yang berada dalam kondisi lemah atau kurang mampu secara ekonomi sehingga membutuhkan perhatian dan bantuan (KBBI, 2025). Dalam konteks sosial Islam, menurut Qardhawi dalam Fiqh al-Zakah, Duafa merujuk pada kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan sosial, serta membutuhkan bantuan dan pemberdayaan agar dapat hidup layak. Qardhawi menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap kaum Duafa merupakan wujud dari keimanan dan kepedulian sosial umat Islam (Qardawi, 2000). Sementara itu, Ali Syari'ati dalam (Abdillah, 2019) melalui gagasan humanisme Islam menekankan bahwa masyarakat yang beriman memiliki tanggung jawab moral untuk membela kaum tertindas (*mustadh'afin*). Kepedulian terhadap Duafa bukan

sekadar amal sosial, tetapi bentuk perjuangan sosial untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan Bersama.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Duafa di Kota Bandung menjadi sasaran kegiatan sosial mahasiswa melalui Komunitas Ruang Berbagi. Melalui bimbingan kelompok berbasis nilai Islam, mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan semangat pemberdayaan terhadap masyarakat Duafa sebagai bagian dari implementasi nilai keislaman dan kemanusiaan.

#### **4. Pendekatan Humanistik**

Pendekatan humanistik dalam bimbingan berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi positif, kebebasan memilih, serta kemampuan untuk berkembang menuju aktualisasi diri apabila berada dalam lingkungan yang suportif. Tokoh pendekatan humanistik, seperti Carl Rogers, menekankan bahwa individu akan berkembang secara optimal ketika mendapatkan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati, dan keaslian dalam hubungan interpersonal. Rogers memandang manusia sebagai pribadi yang pada dasarnya baik dan memiliki kecenderungan alami (*actualizing tendency*) untuk tumbuh, memahami diri, serta membangun relasi sosial yang sehat (Saputri et al., 2024).

Dalam perspektif islam *humanistic religius* dipahami sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan religius, yaitu sebagai '*abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah*

(pemimpin di bumi), serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal (Abdurrahman Mas'ud dalam Rahman, 2017)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan humanistik yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam efektif dalam mengembangkan karakter dan sikap sosial peserta. Fauzi, Sutoyo, dan Purwanto (2023) yang berjudul “*The Effectiveness of a Group Guidance Service with a Humanistic Existential Approach Based on Islamic Spiritual Values to Improve Students’ Discipline*”, menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik eksistensial dan nilai spiritual Islam mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan melalui suasana kelompok yang suportif serta penguatan nilai-nilai spiritual. Temuan ini mendukung penerapan kedua pendekatan tersebut dalam pengembangan kepedulian sosial mahasiswa.

## 5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan keterhubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kerangka ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta asumsi yang jelas mengenai variabel-variabel yang akan menjadi fokus penelitian.

Kerangka konseptual penelitian ini diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

Gambar Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bagaimana program bimbingan kelompok dilaksanakan dalam membentuk kepedulian sosial mahasiswa di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung. Proses ini berangkat dari adanya program bimbingan kelompok sebagai input, yang dirancang untuk menjadi wadah pembinaan nilai sosial dan spiritual mahasiswa melalui kegiatan nonformal berbasis komunitas. Program ini disusun dengan tujuan menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, serta kesadaran sosial mahasiswa terhadap masyarakat Duafa yang masih menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial di wilayah perkotaan. Sebagai lembaga sosial dan dakwah, Komunitas Ruang Berbagi memiliki visi untuk menggerakkan mahasiswa agar tidak hanya memahami teori

kepedulian sosial, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, kegiatan dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas seperti diskusi kelompok, refleksi sosial, dan sesi berbagi pengalaman. Dalam proses ini, pembimbing berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dinamika kelompok agar setiap anggota dapat terlibat secara aktif. Mahasiswa didorong untuk mengemukakan pandangan, mendengarkan pengalaman orang lain, serta memahami berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Duafa. Interaksi yang terjadi di antara anggota kelompok bukan hanya memperkaya wawasan sosial, tetapi juga membentuk suasana saling menghargai dan memahami perbedaan. Dinamika kelompok yang tercipta menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual melalui pengalaman langsung.

Dari pelaksanaan tersebut, muncul proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dalam pembinaan mahasiswa. Nilai-nilai seperti empati (*ta'athuf*), tolong-menolong (*ta'awun*), *ukhuwah* (persaudaraan), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*) dihayati secara mendalam oleh peserta bimbingan kelompok. Melalui kegiatan refleksi dan keterlibatan dalam aksi sosial, mahasiswa belajar memahami makna kepedulian sebagai bagian dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk peduli terhadap sesama. Proses internalisasi ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui pengalaman berulang dan interaksi yang



konsisten dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, mahasiswa mengalami transformasi nilai yang awalnya sekadar pengetahuan konseptual menjadi kesadaran moral dan spiritual yang terwujud dalam perilaku sosial sehari-hari.

Tahap akhir dari proses ini adalah peningkatan kepedulian sosial mahasiswa sebagai tujuan yang diharapkan dari proses bimbingan kelompok. Melalui rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kesadaran sosial, empati terhadap masyarakat duaafa, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Proses ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya solidaritas sosial dan mendorong keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, bimbingan kelompok dipandang sebagai media yang berpotensi mendukung pengembangan karakter sosial dan spiritual mahasiswa, sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai sasaran kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual ini memperlihatkan hubungan yang saling berkesinambungan antara program bimbingan kelompok, proses pelaksanaan, internalisasi nilai keislaman, dan hasil yang dicapai. Program bimbingan kelompok di Komunitas Ruang Berbagi bukan hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial tinggi, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Dengan demikian, melalui pendekatan bimbingan

kelompok berbasis nilai-nilai Islam, mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan dan mempraktikkan kepedulian sosial yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat Duafa di Kota Bandung.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Ruang Berbagi yang berlokasi di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan sekretariat di Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Komunitas Ruang Berbagi merupakan komunitas sosial non-formal bernuansa keislaman yang bergerak di bidang kemanusiaan, pendidikan, dan dakwah sosial. Komunitas berfokus pada pemberdayaan masyarakat duafa melalui berbagai kegiatan, seperti berbagi sembako, edukasi anak-anak dari keluarga kurang mampu, pengajian, serta kegiatan sosial-keagamaan lainnya yang bertujuan memperkuat *ukhuwah* dan solidaritas umat.

Pemilihan Komunitas Ruang Berbagi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu bimbingan kelompok yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial bernuansa keislaman untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat duafa. Nuansa keislaman dalam komunitas ini tampak dari pelaksanaan kegiatan yang berlandaskan nilai *ukhuwah Islamiyah*, seperti pengajian rutin, kajian keagamaan, serta pembiasaan sikap saling membantu dan bersedekah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunitas ini aktif dalam kegiatan dakwah sosial serta pembinaan yang

berkelanjutan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati proses bimbingan kelompok, interaksi antaranggota, serta dinamika sosial-keagamaan yang berlangsung secara mendalam.

Dengan demikian, Komunitas Ruang Berbagi dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan kajian bimbingan kelompok dan kepedulian sosial, serta perannya dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat perkotaan di Kota Bandung.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Menurut (Guba EG & Lincoln YS, 1994), Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses bimbingan kelompok dalam membentuk kepedulian sosial mahasiswa terhadap masyarakat duaafa di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung, di mana nilai kepedulian sosial berkembang melalui interaksi, pengalaman lapangan, dan refleksi bersama dalam kegiatan kelompok.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, khususnya terkait peran bimbingan kelompok di Komunitas Ruang Berbagi dalam membangun kesadaran, sikap, dan nilai kepedulian sosial mahasiswa dalam kegiatan sosial-keagamaan. Melalui pendekatan ini, peneliti

berupaya menggali proses, makna, serta dinamika yang berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan di dalam komunitas.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus yang spesifik (*bounded system*), yaitu Program Mentoring Kelompok Kecil di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung. Program ini dipilih karena memiliki karakteristik yang khas dan tidak ditemukan dalam komunitas lain yang sejenis, yakni mengintegrasikan bimbingan kelompok, pembinaan keislaman, serta keterlibatan langsung mahasiswa dalam berbagai aksi sosial kepada masyarakat duaфа secara berkelanjutan. Keunikan tersebut menjadikan program ini layak dikaji sebagai satu kesatuan kasus dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengalaman hidup individu sebagaimana penelitian fenomenologis maupun sekadar mendeskripsikan fenomena sebagaimana penelitian kualitatif deskriptif, melainkan mengkaji secara komprehensif bagaimana program bimbingan kelompok tersebut dirancang, dilaksanakan, dan menghasilkan pembentukan kepedulian sosial mahasiswa. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengintegrasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai

kasus yang diteliti.

#### **4. Jenis Data dan Sumber**

##### **a. Jenis data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen yang menggambarkan makna pengalaman subjek penelitian. Data kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna sosial, bukan pada pengukuran angka (Moleong, 2018).

Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh untuk memahami peran bimbingan kelompok dalam membentuk kepedulian sosial mahasiswa di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung. Data yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Program bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung
- 2) Proses pelaksanaan dan dinamika interaksi kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok
- 3) Hasil dari kegiatan bimbingan kelompok terhadap sikap dan perilaku kepedulian sosial mahasiswa terhadap masyarakat duaafa.

##### **b. Sumber data**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan hal yang sangat penting karena menjadi dasar dalam memperoleh informasi yang

relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek yang memiliki pengalaman nyata terhadap fenomena yang diteliti, yaitu mahasiswa anggota Komunitas Ruang Berbagi di Kota Bandung yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, pembimbing atau fasilitator bimbingan kelompok yang berperan dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, serta pengurus Komunitas Ruang Berbagi yang memahami tujuan, struktur program, dan dampak sosial kegiatan bimbingan kelompok terhadap mahasiswa dan masyarakat duaafa.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari berbagai bahan tertulis dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi:

- a) Dokumen internal Komunitas Ruang Berbagi, seperti laporan kegiatan, notulensi rapat, dokumentasi foto, serta catatan evaluasi program.
- b) Buku-buku dan literatur ilmiah, terutama yang membahas teori dinamika kelompok, teori kepedulian sosial, serta

konsep bimbingan kelompok dalam konteks pendidikan Islam dan sosial.

- c) Artikel jurnal, skripsi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembentukan kepedulian sosial melalui kegiatan kelompok atau organisasi mahasiswa.
- d) Sumber daring (*online*) yang kredibel, seperti situs resmi BPS, jurnal akademik, dan repositori universitas yang memuat data kemiskinan di Kota Bandung serta kegiatan sosial berbasis komunitas.

## **5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

### **a. Informan atau Unit Analisis**

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik snowball sampling untuk menjangkau individu yang memiliki pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam bimbingan kelompok di Komunitas Ruang Berbagi (Moleong, 2018:123). Adapun Proses penentuan informan dilakukan secara bertahap dan berantai melalui alur sebagai berikut:

- 1) Pangkal Bola Salju (*Key Informant*), Ketua Komunitas Ruang Berbagi selaku pendiri dan pembimbing utama yang memahami latar belakang, tujuan program, serta strategi pengembangan kesadaran sosial mahasiswa.
- 2) Rujukan Tahap Pertama yakni Pembimbing lain di komunitas yang diwawancarai atas rekomendasi langsung dari ketua

untuk memperdalam informasi mengenai teknis pelaksanaan dan evaluasi bimbingan kelompok.

- 3) Rujukan Tahap Kedua, Mahasiswa anggota komunitas yang diperoleh melalui arahan pengurus dan dikembangkan secara berantai antar-rekan sejawat (*peer-referral*). Informan ini berstatus mahasiswa aktif yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta terlibat langsung dalam aksi sosial kepada masyarakat duaafa.

#### **b. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang kaya, akurat, dan mendalam dari informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020:85).

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berantai, dimulai dari pihak pengurus dan pembimbing Komunitas Ruang Berbagi sebagai informan kunci, yang kemudian mengarahkan peneliti kepada mahasiswa peserta bimbingan kelompok selaku sasaran kegiatan. Melalui strategi berantai ini, peneliti dapat dengan mudah menjangkau mahasiswa yang benar-benar terlibat aktif di tengah kendala kesibukan mereka, sehingga data yang diperoleh lebih objektif hingga mencapai tahap kejenuhan data.



## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung. Teknik yang digunakan meliputi:

### 1) Wawancara

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi informan terkait program, proses serta dampak bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu wawancara langsung dan kuesioner kualitatif terbuka. Wawancara dilaksanakan di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung dalam kegiatan bimbingan kelompok dan program sosial yang melibatkan mahasiswa.

Teknik ini memungkinkan peneliti menjalin interaksi yang fleksibel dengan informan, melakukan pendalaman dan klarifikasi terhadap jawaban yang diberikan, serta menggali informasi kontekstual yang berkaitan dengan dinamika kelompok dan internalisasi nilai kepedulian sosial. Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur diharapkan menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian.

## 2) **Observasi Partisipatif**

Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi dan perilaku anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok di Komunitas Ruang Berbagi Kota Bandung. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan bimbingan kelompok dan aktivitas sosial komunitas, seperti diskusi kelompok, pembinaan rutin, serta kegiatan sosial kepada masyarakat duaafa.

Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mencatat suasana kelompok, bentuk kerja sama, komunikasi antaranggota, serta nilai kepedulian sosial yang muncul selama proses bimbingan kelompok.

## 3) **Analisis Dokumen**

Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data hasil wawancara dan observasi melalui telaah dokumen kegiatan komunitas. Teknik ini membantu memberikan konteks terhadap fenomena yang diteliti. Dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai peran bimbingan kelompok dalam membentuk kepedulian sosial mahasiswa terhadap masyarakat duaafa.

## 7. **Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga untuk memastikan bahwa temuan penelitian merepresentasikan realitas sosial secara akurat dan

kredibel. Teknik yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Moleong, 2018:330). Dalam penelitian ini, digunakan tiga bentuk triangulasi:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari mahasiswa, pembimbing kelompok, dan pengurus komunitas.
- 2) Triangulasi teknik, yaitu mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen.
- 3) Triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data dilakukan pada berbagai waktu yang berbeda guna memeriksa kestabilan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan, dimulai sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen kemudian direduksi, disusun, dan diinterpretasikan secara mendalam untuk menemukan makna dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses di mana data mentah dipilih, dipermudah, dan diolah menjadi informasi yang lebih terfokus serta bermakna. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti

proses dinamika kelompok, interaksi sosial, dan pembentukan kepedulian mahasiswa. Reduksi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data untuk menjaga relevansi terhadap fokus penelitian.

**b. Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, serta kutipan langsung dari wawancara. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel dan menemukan pola-pola sosial yang muncul selama proses bimbingan kelompok. Penyajian data ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan sementara.

**c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahap akhir analisis adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini bersifat tentatif dan terus diverifikasi melalui triangulasi, refleksi, serta pengecekan silang antarsumber untuk menjamin keabsahan data (Miles & Huberman, 2014:46). Melalui proses ini, peneliti dapat menghasilkan interpretasi mendalam mengenai peran bimbingan kelompok di Komunitas Ruang Berbagi dalam menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa terhadap masyarakat duaafa.